

BAB II

DINAMIKA EKSPOR DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL SERTA KOMODITAS *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA

Keberadaan ekspor-impor memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan komoditas atau sumber daya alam yang dimiliki suatu negara sifatnya adalah terbatas, sedangkan kebutuhan suatu negara sifatnya adalah terbatas. Disinilah ekspor-impor memiliki peranan penting sebagai untuk melengkapi kebutuhan suatu negara atas negara lain. Proposisi ini juga berlaku bagi Indonesia, dimana pada periode 2010-2015 ekspor Indonesia terus berkembang secara positif dengan nilai rata-rata di atas 200 milyar US Dollar pertahun. Pencapaian ini sekaligus memberikan dampak dan kontribusi positif bagi perekonomian dan pembangunan nasional.

Keberadaan Indonesia sebagai salah satu negara agraris dunia memiliki berbagai komoditas pertanian unggulan, diantaranya kelapa sawit (CPO). Komoditas ini ternyata telah melalui serangkaian sejarah yang panjang dan pada tahun 2010 Indonesia bersama Malaysia berhasil menjadi pemain utama ekspor CPO dunia. Pada bab II ini akan diuraikan lebih lanjut tentang dinamika ekspor Indonesia dan profil komoditas CPO Indonesia.

A. Dinamika Ekspor Indonesia dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Nasional

Perkembangan ekspor Indonesia sejak pertengahan 1990-an ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas dimana pada tahun-tahun sebelumnya masih didominasi oleh ekspor migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian

kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 83,88% dari total nilai ekspor Indonesia, sementara pada tahun 1999 peran nilai ekspor non migas tersebut sedikit menurun, menjadi 79,88% atau nilainya 38.873,2 juta US\$ (turun 5,13%). Hal ini berkaitan erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. (Anonim, Kinerja Ekspor Indonesia, 2016)

Memasuki tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun tanpa migas, yaitu menjadi 62.124,0 juta US\$ (27,66) untuk total ekspor dan 47.757,4 juta US\$ (22,85%) untuk non migas. Namun peningkatan tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya. Pada tahun 2001 total ekspor hanya sebesar 56.320,9 juta US\$ (menurun 9,34%), demikian juga untuk ekspor non migas yang menurun 8,53%. Di tahun 2003 ekspor mengalami peningkatan menjadi 61.058,2 juta US\$ atau naik 6,82% dibanding ekspor tahun 2002 yang sebesar 57.158,8 juta US\$. Hal yang sama terjadi pada ekspor non migas yang naik 5,24% menjadi 47.406,8 juta US\$. Tahun 2004 ekspor kembali mengalami peningkatan menjadi 71.584,6 juta US\$ (naik 17,24%) demikian juga ekspor non migas naik 18,0% menjadi 55.939,3 juta US\$. (Anonim, Kinerja Ekspor Indonesia, 2016)

Pada tahun 2006 nilai ekspor menembus angka 100 juta US\$ menjadi 100.798,6 juta US\$ atau naik 17,67%, begitu juga dengan ekspor non migas yang naik 19,81% dibandingkan tahun 2005 menjadi 79.589,1 juta US\$. Selama lima tahun terakhir, nilai impor Indonesia menunjukkan trend meningkat rata-rata sebesar 45.826,1 juta US\$ per tahun. Pada tahun 2006, total impor tercatat sebesar 61.065,5 juta US\$ atau meningkat sebesar 3.364,6 juta US\$ (5,83%) dibandingkan tahun 2005. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya impor migas sebesar 1.505,2 juta US\$ (8,62%) menjadi 18.962,9 juta US\$ dan non migas sebesar 1.859,4 juta US\$

(4,62%) menjadi 42.102,6 juta US\$. Pada periode yang sama, peningkatan impor terbesar 54,15% dan non migas sebesar 39,51%. Dilihat dari kontribusinya, rata-rata peranan impor migas terhadap total impor selama lima tahun terakhir mencapai 26,15% dan non migas sebesar 73,85% per tahun. Dibandingkan tahun sebelumnya, peranan impor migas meningkat dari 30,26% menjadi 31,05% di tahun 2006. Sedangkan peranan impor non migas menurun dari 69,74% menjadi 68,95%. (Anonim, Kinerja Ekspor Indonesia, 2016)

Kontribusi ekspor bagi pembangunan di Indonesia sangat penting untuk mendukung program pembangunan. Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi; potensi yang mulai diperhatikan dunia internasional. Indonesia- ekonomi terbesar di Asia Tenggara memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ada dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian. Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan yang perlu menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian. (BPS, Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2010-2015, 2016)

Meningkatnya nilai ekspor pun diharapkan dia bukan karena bertambahnya kuantitas melainkan kualitas. Ada peningkatan nilai tambah dari barang yang diekspor. "Kalau kita lihat ke depannya tentu kita ingin sekali meningkatkan angka-angka dari 26 persen ini mencerminkan *policy* dan implementasi para pemangku kepentingan ekspor di Indonesia untuk meningkatkan nilai tambah. Jadi ekspor-ekspor kita itu bukan meningkatkan bukan hanya karena peningkatan volume tapi mudah-mudahan karena peningkatan nilai tambah yang dikandung

dalam kuantitas yang diekspor Indonesia tersebut. (BPS, Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2010-2015, 2016)

Pada periode 2010-2015 kinerja ekspor Indonesia mampu memberikan kontribusi yang potensial dalam perekonomian nasional. Ekspor ini meliputi ekspor minyak dan gas (ekspor migas) dan ekspor non-migas. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 2.1. sebagai berikut :

Tabel 2.1
Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia
(Juta Us dollar)

No.	Tahun	Ekspor Migas	Ekspor Non-Migas
1.	2011	35,89	128,32
2.	2012	36,97	153,04
3.	2013	32,63	149,91
4.	2014	30,33	145,96
5.	2015	18,55	131,73

Sumber : diolah dari BPS, "Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2010-2015", Laporan Badan Pusat Statistic, Jakarta, 2016.

Beberapa produk ekspor unggulan Indonesia pada periode 2010-2015, diantaranya : (10 Komoditi Ekspor Indonesia, 2015)

1. Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Salah satu produk ekspor andalan Indonesia. Industri ini secara teknis dibagi menjadi 3 yaitu: sektor hulu (*upstream*), sektor menengah (*midstream*) dan sektor hilir

(*downstream*). Pembuatan serat (*fiber*) dan pemintal (*spinning*) terdapat di sektor hulu. Kemudian sektor menengah meliputi bidang pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*) dan pencelupan/penyempurnaan (*dyeing/finishing*). Pasar terbesar industri ini adalah Amerika Serikat yang mengalami penurunan nilai ekspor sebanyak 5,22% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan karena produk Indonesia dianggap kurang kompetitif, terutama di pasar AS dan Eropa lantaran belum adanya free trade agreement. Di tahun 2013, sumbangan terbesar dalam ekspor TPT Indonesia berasal dari ekspor pakaian jadi yang mencapai 60,86%, diikuti oleh ekspor serat dan benang sebesar 36,03% dan ekspor kain sebesar 3,10% dengan Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspor TPT terbesar mencapai 32,29% dari total ekspor TPT Indonesia ke dunia Negara Tujuan Ekspor : Amerika Serikat, Jepang, Turki, Korea Selatan, Inggris, Uni Emirat Arab, RRT, Brasilia, Malaysia, Belgia, Italia, Belanda, Spanyol, Kanada, Saudi Arabia, Thailand, Prancis, Vietnam, Taiwan.

2. Elektronik

Elektronik Produk berbasis industri manufaktur ini mencatatkan perdagangan pada rentang waktu Januari-Agustus 2015 sebanyak USD 500,704,809 dengan negara tujuan ekspor utama yaitu Singapura. Beberapa komoditi elektronik Indonesia yaitu penerima sinyal untuk televisi dan panel elektronik Di ekspor ke : Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Hongkong, RRT, Jerman, Malaysia, Belanda, Korea Selatan, Filipina, Prancis, Thailand, India, Australia, Uni Emirat Arab, Inggris, Taiwan, Vietnam, Belgia, Italia.

3. Karet dan Produk Karet

Karet merupakan bahan baku penting yang memainkan peran utama dalam peradaban modern. Pada abad 19, para ilmuwan menemukan karet yang merupakan polimer isoprena. Rusia dan Jerman membuat terobosan baru dengan berusaha mensintetiskan karet. Namun, produk yang dihasilkan tidak dapat bersaing dengan karet alam. Awal mula dari usaha untuk mensintetiskan karet inilah yang menjadi cikal bakal produk sintesis di seluruh dunia. Pada tahun 2012, Thailand masih menjadi produsen karet alam terbesar di dunia dengan produksi 3,5 juta ton, disusul Indonesia dengan 3,04 juta ton, Malaysia 950 ribu ton, India 904 ribu ton dan Vietnam 863,6 ribu ton. Pasokan karet alam dunia sebagian besar dipasok dari Asia Tenggara, yaitu dari Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam. Rata-rata konsumsi karet alam dunia dari tahun 2008 sampai 2013 sebesar 2,41% tiap tahunnya. Menurut data International Rubber Study Group (2012) konsumsi karet alam dunia terus mengalami peningkatan disebabkan oleh semakin berkembangnya industri bahan baku karet alam khususnya industri ban di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Jerman. Peningkatan harga minyak bumi di pasar internasional juga mempengaruhi permintaan karet alam karena karet sintesis yang bahan bakunya berasal dari fraksi minyak bumi harganya ikut naik. Karet merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Pada tahun 2013, sektor ini menyumbang 4,61% dari total ekspor nonmigas Indonesia yang mencapai USD 149,9 Miliar. Negara Tujuan Ekspor : Amerika Serikat, Jepang, RRT, Korea Selatan, Singapura, Brasilia, Jerman, Kanada, Belanda, Turki, Prancis, India, Spanyol, Italia, Inggris, Belgia, Taiwan, Rep. Afrika Selatan, Australia, Argentina.

4. Produksi Hasil Hutan

Indonesia adalah eksportir kayu tropis terbesar di dunia dengan nilai lebih dari 5 miliar USD per tahun. Industri kayu berkembang dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir utamanya karena reformasi kebijakan industri kehutanan dan kayu (seperti larangan ekspor log dan kayu yang digergaji kasar). Indonesia adalah *net exporter* dari kayu dan produk kayu dan pada tahun 2009 ekspor kayu bernilai 3,27 miliar USD sementara nilai ekspor pulp dan kertas adalah 4,26 miliar USD. Pada tahun 2010, nilai ekspor dari produksi hasil hutan mencapai 9,71 miliar USD. Kontribusi bidang kehutanan untuk ekonomi nasional menunjukkan diperkirakan paling tidak 2,5% dari Produk Domestik Bruto (*GDP*) tahunan Indonesia. Ekspor kunci dari industri ini termasuk barang olahan seperti kayu lapis, bubur kayu (*pulp*) dan kertas, proses pembentukan dan penyambungan kayu, mebel, kayu gergaji dan *veneer*. Tiongkok adalah pasar besar untuk *pulp* dengan jumlah impor lebih dari 1 juta ton per tahun. Industri kertas dan *pulp* di Indonesia dimiliki oleh konglomerat besar sedangkan kebanyakan industri mebel dimiliki oleh pengusaha kecil dan menengah (*small and medium-sized enterprises/SMEs*). Negara Tujuan Ekspor : India, RRT, Malaysia, Bangladesh, Belanda, Mesir, Singapura, Italia, Spanyol, Ukraina, Iran, Rusia, Pakistan, Jerman, Tanzania, Brasilia, Rep. Afrika Selatan, Vietnam, Myanmar, Kenya.

5. Alas Kaki

Alas kaki mencakup penutup luar untuk kaki untuk perlindungan, mode dan olahraga. Indonesia memiliki sektor alas kaki penting yang memproduksi dan mengekspor sepatu dan *boot* untuk beragam keperluan. Sektor alas kaki meliputi beragam produk, umumnya diklasifikasikan menurut bahan bakunya, seperti kulit, tekstil, plastik, karet, dan gabus. Alas kaki juga diklasifikasi menurut penggunaan akhirnya untuk olahraga, kasual, formal, atau pelindung kaki. Contoh jenis alas kaki termasuk sepatu lari, sepatu bot untuk memanjat gunung, hak tinggi *stiletto*, sandal, bakiak, sandal jepit dan selop. Indonesia memproduksi banyak ragam alas kaki. Tingkat produksi domestik diperkirakan mencapai lebih dari 135 juta pasang dengan jumlah pekerja manufaktur alas kaki lebih dari 450 ribu orang. Nilai ekspornya terus tumbuh dari USD 1.7 miliar pada 2009 menjadi USD 3.86 miliar pada 2013 lalu. Segmen utama ekspor yang adalah produk jadi juga menunjukkan kemampuan produksi Indonesia. Termasuk dalam ekspor ini adalah jenis-jenis seperti sepatu kasual, sepatu resmi, sepatu olahraga dan bahkan sepatu *boot*. Adapun tujuan ekspor utamanya adalah Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang. Jepang, RRT, Amerika Selatan, Korea Selatan, Australia, Malaysia, Taiwan, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, India, Jerman, Belanda Inggris, Vietnam, Singapura, Belgia, Italia, Prancis, Bangladesh, Thailand.

6. Otomotif

Industri otomotif merupakan salah satu industri yang prospektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan industri otomotif nasional dirangsang oleh kebijakan pemerintah yang

mengatur sektor ini, serta kemajuan teknologi dan kondisi ekonomi yang berlaku. Industri otomotif Indonesia secara keseluruhan telah mengekspor produk otomotif mulai dari motor, mobil dan berbagai komponen ke berbagai negara. Tahun 2013, ekspor produk otomotif secara keseluruhan nilainya tercatat mencapai USD 4.6 miliar. Angka produksi dan penjualan kendaraan bermotor tentunya menjadi cerminan potensi pasar suku cadang, aksesoris dan perlengkapan mobil dan motor. Industri otomotif di Indonesia, disamping memproduksi mobil dan suku cadang kendaraan bermotor untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, juga dipasarkan ke pasar internasional, baik untuk kebutuhan pasar suku cadang pengganti (*replacement market/REM*) maupun *OEM*. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor terbesar selama periode 2009-2013 dengan total USD 240.47 miliar. Negara Tujuan : Amerika Serikat, Belgia, Jerman, Inggris, Belanda, Italia, Jepang, Meksiko, Prancis, Brasilia, RRT, Denmark, Panama, Korea Selatan, Singapura, Spanyol, Australia, Rusia, Chili, Rep. Afrika Selatan.

7. Udang

Udang adalah produk yang diperoleh dari spesies familia berikut: (a) Penaeidae (b) Pandalidae (c) Crangonidae (d) Palaemonidae. Untuk ekspor, udang umumnya diproduksi melalui budidaya air atau akuakultur. Selain itu, juga dikenal sebutan udang perairan dingin udang perairan hangat yang merujuk pada daerah tangkapan udang laut (perairan daerah sub tropis dan mendekati kutub sebagai perairan dingin dan daerah tropis sebagai perairan hangat). Karena istilah *shrimp* dan *prawn* digunakan secara luas di industri untuk satu spesies yang sama, hal ini dapat menimbulkan kerancuan. Istilah

prawn dan *shrimp* sering digunakan dalam perdagangan ikan untuk membedakan udang yang besar (udang galah) dan kecil (udang). Warna yang kadang digunakan sebagai panduan penamaan juga membingungkan. Udang merah disebut udang galah dan udang coklat disebut udang. Diantara produk perikanan Indonesia, kontribusi udang dalam pendapatan devisa negara adalah yang terbesar. Adapun total ekspor udang Indonesia pada tahun 2011 diperkirakan mencapai 150,000 MT dengan nilai total USD 1.2 miliar. Negara Tujuan Ekspor : Thailand, Jepang, Saudi Arabia, Filipina, Malaysia, Singapura, Uni Emirat Arab, Rep. Afrika Selatan, Brasilia, Vietnam, RRT, Meksiko, Oman, Kamerun, Taiwan, Inggris, Myanmar, Jerman, India, Kuwait.

8. Kakao

Biji coklat atau biji kakao merupakan biji *Theobroma cacao* berlemak yang telah dikeringkan dan difermentasi, yang diekstrak untuk menghasilkan coklat padat (*cocoa solids*) dan lemak kakao (*cocoa butter*). Kedua hasil ekstrak tersebut merupakan bahan-bahan dasar pembuatan coklat, serta sejumlah produk makanan lainnya. Kakao memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia. Indonesia memiliki sejumlah Standar Nasional (SNI) terkait dengan Kakao, beberapa diantaranya: Biji kakao (SNI 2323-2008 diamandemen oleh SNI 2323-2008/ Amd1:2010), kakao bubuk (SNI 3747-2009), lemak kakao (SNI 3748-2009) dan kakao massa/padat (SNI 3749-2009). Diantara standar tersebut, standar kakao bubuk merupakan suatu keharusan (SNI wajib) dan mencakup standar kualitas spesifik, metode pengambilan sampel dan pengujian, kebersihan produk, pengemasan dan pelabelan. Jumlah produksi kakao pada 2014 mencapai 700 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar USD 1.224,5 Miliar, Negara Tujuan - Amerika Serikat, Jepang, RRT, Inggris, Belgia, Hongkong, Vietnam,

Singapura, Prancis, Kanada, Australia, Malaysia, Taiwan, Rusia, Belanda, Italia, Jerman, Korea Selatan, Denmark.

9. Kopi

Kopi merupakan sebuah komoditas tingkat dunia yang dianggap penting. Berdasarkan data *International Coffee Organization (ICO)*, tiga besar eksportir kopi dunia adalah Brazil, Vietnam dan Indonesia. Sedangkan untuk pengimpor terbesar adalah Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Jika dilihat berdasarkan kawasan, maka Eropa adalah pengimpor terbesar kopi dunia. Sayangnya, hampir keseluruhan kopi yang diekspor dari Vietnam dan Indonesia adalah kopi Robusta yang lebih rendah kualitasnya, sehingga kurang diminati negara-negara pengimpor kopi terbesar di dunia itu. Ini berbeda dari kopi dari Brazil yang memang terkenal dengan kualitas yang tinggi. Tak heran, menurut data *ICO* April 2013, jika ekspor kopi Indonesia dan Vietnam digabung (yakni 12.730.000 karung + 22.000.000 karung) belum bisa menyaingi ekspor Brazil yang mencapai 50.826.000 karung. Negara Tujuan Ekspor : Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, Korea Utara, Spanyol, Jerman, Prancis, Belanda, Inggris, Australia, Filipina, India, Kanada, Thailand, Jepang, Brasilia, Uni Emirat Arab, Estonia, Rusia, Selandia Baru.

B. Komoditas Crude Palm Oil (CPO)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perkembangan ekspor terpesat di dunia. Salah satu komoditas unggulan bagi ekspor Indonesia adalah CPO/kelapa sawit. Komoditas ini ternyata telah melalui serangkaian sejarah yang panjang hingga mampu menjadi komoditas unggulan Indonesia.

Sawit yang diproduksi di Indonesia sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, oleochemical, sabun, margarine, dan sebagian besar lainnya diekspor dalam bentuk minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Dari total kelapa sawit yang dihasilkan, menurut Kementerian Keuangan (2011), ekspor CPO pada tahun 2010 sebesar 50%, sementara *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) mencapai 85% dari total minyak sawit yang dihasilkan oleh Indonesia. Selain Indonesia, negara lain yang menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia antara lain Malaysia, Thailand, Nigeria dan Colombia. Pada tahun 2011, Indonesia mampu menghasilkan 23.900 ribu ton atau 40,27% dari total produksi minyak sawit dunia sebesar 50.894 ribu ton. Negara Tujuan Ekspor: Hongkong, India, Vietnam, RRT, Jerman, Singapura, Korea Utara, Italia, Malaysia, Thailand, Spanyol, Taiwan, Jepang, Kamboja, Sri Lanka, Rep. Afrika Selatan, Prancis, Filipina, Amerika Serikat, Meksiko.

1. Sejarah dan Perkembangan CPO Indonesia

Sejarah komoditas kelapa sawit di Indonesia ternyata tidak bisa dilepaskan dari rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Di bawah kepemimpinannya, komoditas kelapa sawit terus berkembang melalui kebijakan Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi atau dikenal dengan sebutan PIR Trans. (Risza, 1994, p. 27)

Dalam perkembangannya, luas lahan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pencapaian ini dijalankan dengan mengganti tanaman-tanaman yang kurang produktif atau dengan membuka lahan. Gambaran mengenai luas lahan kelapa sawit lihat tabel 2.2. sebagai berikut :

Tabel 2.2
Luas Lahan Kelapa Sawit Indonesia
Tahun 2010-2015

No.	Tahun	Luas Lahan (Juta Hektar)
1.	2010	8,38
2.	2011	8,99
3.	2012	9,57
4.	2013	10,46
5.	2014	10,95
6.	2015	10,98

Sumber : Diolah dari data Badan Pusat Statistik, “Statistik Kelapa Sawit Indonesia”, dalam <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/1047>, diakses pada tanggal 27 Maret 2017.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa Negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 Ha dengan produksi CPO (Crude Palm Oil) sebesar 721.172 ton. Sejak itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan Pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN). Barulah pada tahun 2007 terjadi revitalisasi perkebunan. Hingga sekarang perkebunan kelapa sawit Indonesia sudah semakin berkembang. Sekarang perkebunan kelapa sawit Indonesia sudah menjadi perkebunan nomor

satu di dunia mengalahkan negara Malaysia. Diperkirakan produksi minyak sawit Indonesia sudah mencapai 280 juta ton pertahun, atau 30 % dari produksi minyak nabati dunia. Minyak sawit Indonesia juga sudah menguasai 32 % pasar minyak nabati lainnya, seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari yang sebelumnya menjadi penguasa pasar minyak nabati dunia. (Fawzi & Widyastuti, 2012, pp. 6-8)

Kelapa sawit merupakan tanaman yang menjadi primadona saat ini hal ini bisa dilihat dari pertambahan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang terus meningkat baik perusahaan dan juga petani swadaya. Jumlah perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia hingga Desember 2012 sekitar 13,5 juta hektare. Jumlah petani kelapa sawit Indonesia tahun 2002 jumlahnya hanya 812.140 KK. Angka ini melebihi angka dalam data Kementerian Pertanian per Desember 2012 yang mencatat total luas perkebunan sawit Indonesia sebesar 9,27 juta hektare. Jumlah petani yang mengembangkan komoditi kelapa sawit. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (Kementan) 2012 tercatat jumlah petani kelapa sawit sebanyak 1.833.550 Kepala (KK). (Anonim, Buku Statistik Kelapa Sawit Indonesia)

Di sektor perusahaan baik swasta dan pemerintah tidak mendapat kendala yang besar untuk sukses karena di kelola oleh orang yang sudah memiliki keahlian di bidang kelapa sawit tersebut karena biasanya perusahaan akan mempekerjakan staff yang sudah memiliki pengalaman di perkebunan kelapa sawit, yang menjadi masalah adalah di sektor petani swadaya karena sebagian besar petani kelapa sawit saat ini banyak yang belum pernah berkebun sawit sehingga keahlian yang dimiliki juga masih sangat rendah hal inilah yang sering menyebabkan petani tersebut menjadi gagal berkebun.

2. Perkembangan Ekspor CPO Indonesia

Perkembangan ekspor CPO/kelapa sawit yang relative pesat ternyata berkaitan dengan jumlah perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus bertambah seiring dengan potensi bisnisnya yang sangat mengairahkan apalagi dari tahun ke tahun harga kelapa sawit di tingkat petani lebih besar dari Rp. 2000/kg tandan buah segar. Sehingga sering di temukan banyak pengalihan lahan yang awalnya adalah untuk tanaman pangan di alih fungsikan menjadi tanaman kelapa sawit karena petani berharap keuntungan yang di hasilkan akan lebih meningkat. (Sawit Masih Menjadi komoditas Unggulan, 2015)

Akibat peningkatan pembukaan lahan yang besar – besaran 10 tahun terakhir di Indonesia maka banyak tuduhan dari internasional yang menyebutkan bahwa pembukaan lahan kelapa sawit di Indonesia merusak lingkungan dan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Tuduhan tersebut perlu memperoleh perhatian serius karena sudah mulai diwujudkan dalam berbagai bentuk hambatan perdagangan internasional khususnya produk-produk pertanian Indonesia seperti minyak sawit di beberapa negara/kawasan.

Keberadaan kelapa sawit (dalam hal ini minyaknya) perekonomian Indonesia mempunyai peran yang cukup strategis, karena adalah tiga alasan, yaitu : (Sawit Masih Menjadi komoditas Unggulan, 2015)

- a. Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari 9 bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- b. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak.

- c. Dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah luar Jawa.

Sejak tahun 2010 hingga 2015 perkembangan produksi kelapa sawit/CPO terus menunjukkan tren peningkatan dan belum pernah sekalipun menurun. Ini kemudian berpengaruh positif terhadap ekspor komoditas kelapa sawit/CPO ke berbagai negara dunia yang dapat dilihat pada tabel 2.3. sebagai berikut :

Tabel 2.3
Perkembangan Ekspor Kelapa Sawit/CPO Indonesia
Tahun 2010-2015

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Juta Ton)
1.	2010	17,1
2.	2011	17,6
3.	2012	18,2
4.	2013	22,4
5.	2014	22,7
6.	2015	23,4

Sumber : Diolah dari data Badan Pusat Statistik, “Statistik Kelapa Sawit Indonesia”, dalam <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/1047>, diakses pada tanggal 28 Maret 2017.

Pada periode 2010-2015 Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar di seluruh dunia. Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit.